

WORKSHOP EKSPLORASI MASALAH NUMERASI DALAM KONTEKS KEGIATAN BERWISATA DI KERINCI

Aan Putra¹, Zulkardi², Ratu Ilma Indra Putri³, Laswadi⁴

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya

^{1,4}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

aanputra283@gmail.com^{1*}, zulkardi@unsri.ac.id², ratu ilma@unsri.ac.id³,
laswadi@iainkerinci.ac.id⁴

Abstract

This workshop aims to equip prospective mathematics teachers with the skills to explore numeracy problems in tourism contexts. The workshop is designed using a service learning approach and involves students from various universities across the Sumatra region. The core activities include identifying sequences of tourism activities, exploring numeracy problems embedded in each activity, and formulating context-based problems. The main output is a mini-project in the form of contextual open-ended math problems. The success of the workshop is measured through pretest and posttest comparisons, participant satisfaction surveys, and levels of active engagement. The results show that this approach effectively enhances students' competence in designing mathematics instruments based on local contexts.

Article History

Received: 22 June 2025
Reviewed: 30 June 2025
Published: 31 July 2025

Key Words

Exploration,
Numeracy, Travel
Activities.

Abstrak

Workshop ini bertujuan untuk membekali mahasiswa calon guru matematika dengan kemampuan mengeksplorasi masalah numerasi dalam konteks wisata. Workshop dirancang dengan pendekatan service learning dan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Sumatera. Kegiatan inti meliputi identifikasi rangkaian kegiatan wisata, eksplorasi masalah numerasi dalam setiap aktivitas, serta perumusan soal kontekstual. Luaran utama berupa mini-proyek dalam bentuk soal uraian kontekstual. Keberhasilan workshop diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest, angket kepuasan, serta partisipasi aktif peserta. Hasil workshop menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang soal numerasi berbasis konteks lokal terutama konteks wisata.

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Juni 2025
Direview: 30 Juni 2025
Disetujui: 31 Juli 2025

Kata Kunci

Eksplorasi,
Numerasi, Kegiatan
Berwisata

How to Cite: Putra, A., Zulkardi., Putri, R. I. I., & .Laswadi. (2025). Workshop Eksplorasi Masalah Numerasi Dalam Konteks Kegiatan Berwisata Di Kerinci. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 48-56 doi:<https://doi.org/10.61553/abjis.v2i2.607>



Pendahuluan

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan konsep matematika secara abstrak, tetapi juga keterampilan dalam mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019; NCTM, 2000; Fajriyah, 2022). Numerasi memungkinkan siswa untuk membuat keputusan berdasarkan data dan informasi kuantitatif, termasuk dalam situasi seperti belanja, perjalanan, dan pengelolaan waktu. Namun, kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh pendekatan formal dan konvensional yang kurang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik (Abi, 2017; Stacey, 2005).

Di sisi lain, siswa dan mahasiswa calon guru matematika sebagai generasi muda cenderung menyukai aktivitas berwisata. Aktivitas ini sangat dekat dengan kehidupan mereka, tetapi sering kali tidak disadari bahwa di balik perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata terdapat banyak peluang untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan numerasi. Misalnya, dalam merancang rute perjalanan, memilih kombinasi tempat wisata yang bisa dikunjungi dalam sehari, atau menghitung kemungkinan urutan kunjungan, secara tidak langsung mengandung masalah numerasi dan konsep matematika (Fauzana et al., 2020; Clarke & Roche, 2018). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengaitkan aktivitas keseharian mahasiswa, seperti berwisata, dengan konsep-konsep matematika menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan guru.

Konteks lokal Kabupaten Kerinci, yang kaya akan objek wisata alam seperti danau, air terjun, dan pemandian air panas, menyimpan potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Namun potensi tersebut masih jarang dimanfaatkan oleh guru atau calon guru. Padahal, pembelajaran kontekstual yang mengangkat kekayaan lokal dapat meningkatkan makna belajar dan motivasi siswa (Amalia et al., 2024). Workshop ini diselenggarakan sebagai upaya nyata membekali mahasiswa calon guru matematika dengan kemampuan mengeksplorasi konteks lokal sebagai sumber masalah numerasi yang autentik dan bermakna, sesuai dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu kegiatan utama dalam workshop adalah menyusun soal mini-proyek yang mengharuskan mahasiswa merancang skenario wisata sehari di Kerinci dengan mempertimbangkan waktu tempuh, biaya, dan urutan kunjungan. Soal ini menuntut peserta menggunakan data kuantitatif untuk membuat keputusan yang optimal, sehingga mendorong penerapan kaidah pencacahan, operasi bilangan, dan strategi pengambilan keputusan. Contoh soal tersebut mencerminkan karakteristik soal literasi numerasi yang menekankan interpretasi data, perhitungan logis, dan penggunaan matematika dalam konteks nyata (Kemendikbudristek, 2022b; OECD, 2019; Tan & Ang, 2016; Stacey & Turner, 2015).

Lebih lanjut, soal mini-proyek semacam ini juga sejalan dengan pendekatan *service learning*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pengalaman yang bermakna bagi masyarakat dengan proses reflektif yang memperkaya pemahaman dan tanggung jawab sosial mereka (Furco, 1996; Bringle & Hatcher, 1996; Celio et al., 2011). Dalam konteks workshop ini, mahasiswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga menghasilkan produk berupa soal numerasi kontekstual yang dapat

digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini menciptakan dampak ganda: penguatan kompetensi mahasiswa dan kontribusi pada dunia pendidikan.

Keterlibatan peserta dalam kegiatan eksplorasi dan penyusunan soal menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran dan menumbuhkan kepekaan terhadap potensi lokal sebagai sumber belajar. Aktivitas seperti mengidentifikasi rute perjalanan dan menghitung waktu tempuh atau biaya masuk wisata secara langsung melibatkan keterampilan berpikir matematis tingkat tinggi, termasuk penalaran, pemodelan, dan estimasi (OECD, 2019; Suryadi, 2019). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan guru untuk mengadopsi dan mereplikasi pendekatan ini secara lebih luas.

Dengan demikian, integrasi konteks wisata lokal ke dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk mempraktikkan keterampilan numerasi secara autentik. Ini merupakan langkah awal yang strategis dalam menyiapkan guru-guru masa depan yang mampu merancang pembelajaran bermakna dan kontekstual. Upaya ini juga mendukung kebijakan nasional dalam penguatan literasi numerasi serta mendorong transformasi pendidikan menuju abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022a; OECD, 2019; Fajriyah, 2022).

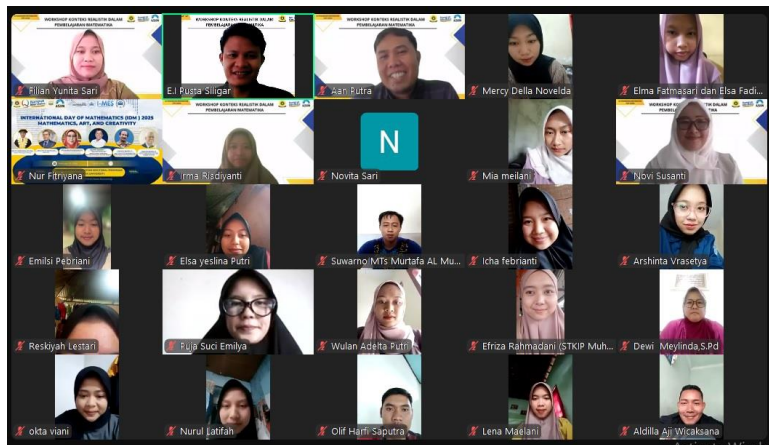
Konteks Kerinci, yang kaya akan objek wisata alam seperti danau, air terjun, dan pemandian air panas, menyimpan potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Sayangnya, potensi wisata belum banyak dimanfaatkan oleh guru maupun calon guru dalam proses pembelajaran. Beberapa kegiatan workshop instrumen literasi numerasi umumnya menggunakan konteks budaya lokal (Fendiyanto et al., 2023; Alfarisi et al., 2024), kegiatan berbelanja (Zukhrufurrohman & Putri, 2021), dan konteks umum lainnya. Penggunaan konteks wisata yang digunakan berlaku umum sehingga mudah diadopsi oleh peserta workshop meskipun pada workshop ini menggunakan konteks yang lebih spesifik: kegiatan wisata di Kerinci. Oleh karena itu, workshop ini diselenggarakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa calon guru matematika dalam mengeksplorasi konteks kegiatan wisata di daerahnya masing-masing sebagai sumber masalah numerasi yang dapat diangkat ke dalam pembelajaran. Workshop ini juga merupakan bagian dari upaya diseminasi hasil penelitian pengembangan pembelajaran berbasis konteks wisata yang sedang dilakukan oleh penulis.

Metode Pengabdian

Workshop ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis *service learning*, yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat atau komunitas pendidikan (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dipilih agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan eksploratif dan reflektif dalam konteks kehidupan nyata.

Peserta dan Lokasi

Peserta workshop terdiri atas guru dan mahasiswa calon guru matematika, terutama yang berasal dari wilayah Sumatera. Peserta yang hadir di secara daring berjumlah 45 orang yang merupakan mahasiswa calon guru matematika dari IAIN Kerinci, STKIP Muhammadiyah OKU Timur, STKIP Muhammadiyah Pagaram, serta beberapa guru SMP dan MTs yang ikut bergabung.



Gambar 1. Tangkapan layar sebagian peserta workshop

Rangkaian Kegiatan

Workshop dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur selama dua hari, dengan alur kegiatan sebagai berikut:

1. Pengenalan Konteks dan Tujuan Kegiatan

Pemateri menjelaskan latar belakang, tujuan, dan pentingnya pemanfaatan konteks lokal seperti kegiatan wisata dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam pengembangan numerasi, sebagai contoh terkait konsep kaidah pencacahan.

2. Eksplorasi Konteks Wisata

Peserta secara individu dalam forum diskusi mengidentifikasi berbagai rangkaian kegiatan dalam kunjungan wisata, seperti rute perjalanan, urutan kunjungan tempat wisata, pilihan transportasi, dan variasi aktivitas yang mungkin dilakukan.

3. Identifikasi Masalah Numerasi

Peserta mengeksplorasi potensi masalah numerasi dari setiap kegiatan wisata yang telah diidentifikasi. Fokus utama diarahkan pada aspek kaidah pencacahan, seperti permutasi, kombinasi, dan prinsip pengisian tempat. Peserta juga bisa menghubungkan dengan konsep matematika lainnya terutama bilangan.

4. Perumusan Soal Kontekstual

Setiap siswa merumuskan satu atau lebih soal uraian berbasis konteks kegiatan wisata yang mencerminkan penerapan kaidah pencacahan atau bilangan secara umum dalam situasi nyata. Soal harus disertai dengan latar cerita, pertanyaan, dan kunci jawaban.

5. Presentasi dan Refleksi

Beberapa peserta mempresentasikan hasil mini-proyek mereka. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama mengenai pengalaman belajar, tantangan, dan peluang integrasi konteks lokal dalam pembelajaran matematika.

Instrumen dan Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas workshop, digunakan beberapa instrumen evaluasi:

1. Pretes dan postes untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa terkait numerasi kontekstual dan contoh penerapan numerasi dalam konteks wisata.
2. Angket kepuasan peserta untuk mengetahui persepsi terhadap relevansi, pelaksanaan, dan manfaat kegiatan.
3. Observasi keterlibatan peserta untuk menilai keaktifan dan kontribusi peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Keterlibatan dan Respons Peserta

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman eksploratif dalam menggali potensi numerasi dari konteks lokal, khususnya aktivitas wisata di Kerinci. Sejak awal, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari partisipasi aktif sejak pendaftaran hingga sesi diskusi dan kerja kelompok. Keterlibatan aktif ini memperlihatkan adanya ketertarikan peserta terhadap pembelajaran matematika yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dan konteks lokal mereka (Harefa & Suastra, 2024).

Menurut hasil observasi selama kegiatan, hampir seluruh kelompok terlibat secara kolaboratif dalam proses identifikasi dan formulasi masalah numerasi. Diskusi yang berlangsung tidak hanya sebatas menyelesaikan soal, tetapi juga menjelajahi relevansi konteks matematika terutama kaidah pencacahan. Model pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi kontekstual ini selaras dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang menekankan pentingnya mengaitkan matematika dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (Gravemeijer & Doorman, 1999; van den Heuvel-Panhuizen, 2020). Hal ini membuktikan bahwa konteks lokal seperti kegiatan wisata mampu menjadi jembatan untuk membangun keterlibatan emosional dan kognitif dalam pembelajaran matematika.

Peningkatan Pemahaman Numerasi Kontekstual

Untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta terhadap konsep numerasi kontekstual mengalami peningkatan, dilakukan *pretest* dan *posttest* masing-masing sebelum dan sesudah workshop. Soal-soal dalam tes dirancang untuk mengukur pengetahuan mereka tentang numerasi, contoh masalah numerasi dalam kegiatan sehari-hari, serta contoh masalah numerasi dalam kegiatan wisata. Hasilnya menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 52,3 menjadi 83,6. Ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti kegiatan (Mei et al., 2021).

Peningkatan pemahaman ini tidak hanya ditunjukkan oleh angka, tetapi juga melalui kualitas diskusi dan solusi yang dikembangkan peserta dalam menyusun soal-soal berbasis konteks. Peserta menunjukkan kemampuan menghubungkan informasi dari situasi nyata dengan konsep matematika formal. Hal ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir matematis dan transfer pengetahuan ke dalam situasi baru (Sembiring et al., 2008). Dengan demikian, integrasi konteks wisata terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman numerasi yang lebih mendalam dan aplikatif.

Luaran Mini-Proyek Peserta

Salah satu tujuan utama dari workshop ini adalah menghasilkan luaran berbasis proyek, yakni soal-soal numerasi kontekstual yang disusun oleh peserta berdasarkan aktivitas wisata di Kerinci. Setiap siswa menghasilkan minimal satu soal uraian yang tidak hanya merepresentasikan pemahaman peserta terhadap soal numerasi, tetapi juga memperlihatkan kreativitas dalam memadukan konteks lokal dengan konsep matematika. Contoh soal tentang pemilihan urutan kunjungan tiga tempat wisata mencerminkan pemahaman peserta tentang konsep permutasi dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, beberapa peserta lain mengembangkan soal lanjutan yang memperhitungkan durasi perjalanan, biaya masuk objek wisata, dan batasan waktu sehari. Soal-soal ini memperlihatkan integrasi antara pemahaman numerasi dengan aspek lain seperti literasi keuangan dan perencanaan. Kompleksitas soal tersebut menunjukkan kemampuan peserta dalam mendesain masalah terbuka (*open-ended problem*) yang merangsang pemikiran

tingkat tinggi (Asitah et al., 2022). Ini menjadi indikator keberhasilan workshop dalam membekali peserta dengan kemampuan pedagogis dan matematis yang saling terkait.

Hasil Angket Kepuasan Peserta

Berdasarkan angket yang dibagikan di akhir kegiatan, 91% peserta menyatakan bahwa workshop sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon guru matematika. Sebanyak 86% menyatakan bahwa kegiatan ini memperluas wawasan mereka tentang numerasi berbasis konteks, dan 95% merasa tertarik untuk mengembangkan soal serupa dalam proses pembelajaran di masa mendatang. Hasil ini menunjukkan tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap pendekatan yang digunakan dalam workshop.

Tingginya respons positif ini mengindikasikan bahwa metode *service learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa. Selain mendapatkan pemahaman konsep yang lebih baik, peserta juga merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang bersifat aplikatif dan kolaboratif. Ini sesuai dengan hasil studi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap profesional calon guru (Bringle & Hatcher, 2009). Oleh karena itu, pendekatan semacam ini perlu diadopsi secara lebih luas dalam pendidikan calon guru.

Pembahasan

Hasil workshop menunjukkan bahwa penggunaan konteks lokal seperti kegiatan wisata di Kerinci memiliki potensi besar dalam memperkaya pembelajaran numerasi. Peserta yang sebelumnya hanya mengenal konsep matematika seperti kaidah pencacahan secara teoritis kini dapat memahaminya penerapannya dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Konteks wisata memberikan peluang bagi peserta untuk mengalami proses belajar yang bersifat *situated learning*, di mana pengetahuan dibangun dari pengalaman konkret (NCTM, 2000; Zulkardi et al., 2020). Temuan ini menguatkan gagasan bahwa keterkaitan antara matematika dan lingkungan alam dan sosial dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran.

Penerapan pendekatan *service learning* dalam workshop ini juga terbukti efektif dalam membangun keterampilan reflektif, kolaboratif, dan kontekstual di kalangan calon guru. Melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penyusunan soal berbasis proyek, peserta terlibat dalam proses belajar aktif yang memadukan aspek kognitif dan afektif. Beberapa studi terdahulu menegaskan bahwa *service learning* dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Celio et al., 2011; Furco, 1996; Hatcher & Bringle, 1997).

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa calon guru matematika perlu dibekali dengan kompetensi eksploratif dalam merancang pembelajaran yang berbasis konteks. Dalam era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila, kemampuan untuk menyusun soal numerasi yang bermakna dan kontekstual menjadi sangat penting. Oleh karena itu, integrasi antara konteks lokal, literasi numerasi, dan model pembelajaran inovatif seperti *service learning* harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan guru (Kemendikbudristek, 2022a; OECD, 2018; Windayanti et al., 2023).

Kesimpulan

Workshop eksplorasi masalah numerasi dalam konteks kegiatan berwisata di Kerinci telah berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan mahasiswa calon guru matematika

dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan mengintegrasikan konteks nyata ke dalam pembelajaran matematika melalui penyusunan soal numerasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata, yang dekat dengan kehidupan remaja dan generasi muda, dapat menjadi sumber autentik pengembangan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika secara umum.

Pendekatan *service learning* yang digunakan terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan aktif mahasiswa. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam merancang soal kontekstual yang realistis dan bermakna. Luaran berupa mini-proyek soal uraian menunjukkan kreativitas dan kemampuan peserta dalam mengaitkan konsep matematika dengan aktivitas yang sesuai dengan pengalamannya.

Saran

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas konteks lokal wisata sesuai tempat mahasiswa berada atau diperluas ke konteks lain seperti pasar tradisional, pertanian, atau kegiatan budaya. Selain itu, workshop ini juga dapat direplikasi untuk guru-guru matematika di sekolah sebagai bagian dari pelatihan literasi numerasi berbasis konteks. Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran matematika perlu terus diperkuat agar matematika tidak hanya dipahami sebagai ilmu abstrak, tetapi juga sebagai alat berpikir yang relevan dengan kehidupan siswa.

Daftar Pustaka

- Abi, A. M. (2017). Integrasi etnomatematika dalam kurikulum matematika sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 1-6.
<https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.75>
- Alfarisi, R., Kristiana, A. I., Arifandi, A., & Fihri, F. (2024). Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar Literasi dan Numerasi Berbasis Ethnomatematika di KKG Kecamatan Panti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 7(1), 66-72.
<https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPMK/article/view/3506>
- Amalia, L., Makmuri, M., & El Hakim, L. (2024). Learning design: To improve mathematical problem-solving skills using a contextual approach. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2353-2366. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3455>
- Asitah, N., Anam, F., & Purnomo, A. (2022). Kajian Tingkat Kompleksitas Masalah Pada Buku Pembelajaran Matematika Berbasis Taksonomi Solo. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(2), 109-118. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v1i2.13>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221-239.
<https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2009). *Innovative practices in service-learning and curricular engagement*. New Directions for Higher Education, (147), 37-46.
<https://doi.org/10.1002/he.356>
- Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A Meta-Analysis of the Impact of Service-Learning on Students. *Journal of Experiential Education*, 34(2), 164-181.
<https://doi.org/10.1177/105382591103400205>
- Clarke, D., & Roche, A. (2018). Using contextualized tasks to engage students in meaningful and worthwhile mathematics learning. *The Journal of Mathematical Behavior*, 51, 95-108. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2017.11.006>

- Fajriyah, E. (2022, October). Kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika di Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 403-409). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/824>
- Fauzana, R., Dahlan, J. A., & Jupri, A. (2020, April). The influence of realistic mathematics education (RME) approach in enhancing students' mathematical literacy skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1521, No. 3, p. 032052). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032052>
- Fendiyanto, P., Rizki, N. A., Muhtadin, A., Ikawati, I., Samsudin, A. F., & Kurniawan, K. (2023). Workshop Pendampingan Literasi Guru Matematika SMP Dengan Pendekatan Konteks Sosial Budaya Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1155-1164. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/article/view/7692>
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor (Ed.), *Expanding Boundaries: Serving and Learning*. Corporation for National Service.
- Gravemeijer, K., & Doorman, M. (1999). Context problems in realistic mathematics education: A calculus course as an example. *Educational Studies in Mathematics*, 39(1), 111–129. <https://doi.org/10.1023/A:1003749919816>
- Harefa, D., & Suastra, I. W. (2024). Mathematics education based on local wisdom: Learning strategies through Hombo Batu. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i2.2236>
- Hatcher, J. A., & Bringle, R. G. (1997). Reflection: Bridging the gap between service and learning. *College Teaching*, 45(4), 153–158. <https://doi.org/10.1080/87567559709596221>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mei, M. F., Seto, S. B., & Tupen, S. N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Etnomatematika Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dan Sikap Disiplin. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2490-2496. <http://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4227>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. National Council of Teachers of Mathematics.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science and Financial Literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Sembiring, R. K., Hadi, S., & Dolk, M. (2008). Reforming mathematics learning in Indonesian classrooms through RME. *ZDM Mathematics Education*, 40(6), 927–939. <https://doi.org/10.1007/s11858-008-0125-9>
- Stacey, K. (2005). The place of problem solving in contemporary mathematics curriculum documents. *Journal of Mathematical Behavior*, 24(3–4), 341–350. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2005.09.004>
- Stacey, K., & Turner, R. (Eds.). (2015). *Assessing Mathematical Literacy: The PISA Experience*. Springer.
- Tan, O. S., & Ang, S. (2016). Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century. *Cengage Learning Asia*.

-
- van den Heuvel-Panhuizen, M. (2020). *Realistic Mathematics Education: An Introduction*. Freudenthal Institute.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056-2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zukhrufurrohmah, Z., & Putri, O. R. U. (2021). Pendampingan pengembangan instrumen berciri literasi numerasi dalam menyiapkan AKM pada guru SD. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 249-260.
<https://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/379>
- Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., & Wijaya, A. (2020). Two decades of realistic mathematics education in Indonesia. In van den Heuvel-Panhuizen, M. (eds). *International Reflections on the Netherlands Didactics of Mathematics*. ICME-13 Monographs. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20223-1_18
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.
<https://repository.iainkediri.ac.id/1030/>